

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Teori Akuntansi Positif

Menurut Watts dan Zimmerman, teori akuntansi positif merupakan suatu teori yang menerangkan dan memberikan prediksi terhadap metode akuntansi yang dipergunakan oleh suatu perusahaan, apakah suatu perusahaan akan menggunakan metode akuntansi tertentu dan perusahaan mana yang tidak akan menggunakan metode akuntansi tersebut.¹ Menurut Henry dalam Nida Fadhila dan Sari Andayani, teori akuntansi positif dapat dipergunakan oleh pihak manajemen dalam membuat suatu keputusan, dimana mereka menggunakan seluruh kemampuan, pengetahuan, pemahaman, dan metode akuntansi yang sesuai dengan kondisi perusahaan. Oleh karena itu, pihak manajemen selaku pihak pembuat keputusan pada suatu perusahaan diberikan kebebasan dalam memilih metode akuntansi yang cocok atau sesuai dengan kondisi perusahaan tersebut.² Dapat dikatakan bahwa metode akuntansi yang diadopsi oleh suatu perusahaan merupakan metode yang sudah sesuai dengan kinerja keuangan perusahaan tersebut. Sehingga metode yang dipergunakan oleh satu perusahaan dengan perusahaan lain kemungkinan terdapat perbedaan, dikarenakan kondisi perusahaan berbeda-beda.

Teori akuntansi positif dapat dikatakan sebagai cabang dari teori keagenan yang memiliki kesamaan, salah satunya yaitu pihak manajemen akan cenderung melakukan tindakan demi mencapai keuntungan pribadi atau mementingkan kepentingan pribadi, dimana mereka akan memiliki kecenderungan untuk bertindak oportunistik guna memperoleh keuntungan dan kepuasan pribadi.³ Pada teori

¹ Ross L. Watts and Jerold L. Zimmerman, *Positive Accounting Theory* (New York: Prentice Hall, 1986).

² Fadhila and Andayani, "Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance."

³ Imam Ghozali, *25 GRAND THEORY Teori Besar Ilmu Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis (Untuk Landasan Teori Skripsi, Tesis Dan Disertasi)*, ed. Apriya, 8th ed. (Semarang: Yoga Pratama, 2020). 153

akuntansi positif ini mengadopsi tiga hipotesis yang dapat menunjukkan motif yang mendasari pihak manajemen memilih metode akuntansi tertentu antara lain yaitu :

a. Hipotesis rencana bonus (*Bonus plan hypothesis*)

Pihak manajemen yang bekerja berdasarkan remunerasi atau insentif, maka akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat memperbesar laba perusahaan, dengan cara menggeser laba yang dilaporkan tahun mendatang ke tahun berjalan. Hal ini dikarenakan remunerasi atau insentif tersebut akan didapatkan pihak manajemen ketika pihak manajemen mampu mencapai laba perusahaan yang tinggi atau kinerja keuangan dalam kondisi baik.

b. Hipotesis perjanjian utang (*Debt covenant hypothesis*)

Perusahaan yang melakukan pinjaman atau utang kepada pihak luar, maka akan terdapat persyaratan yang harus dipenuhi oleh peminjam yaitu harus mampu mematuhi dan mempertahankan rasio yang berkaitan dengan utang tersebut, seperti modal perusahaan, modal pemegang saham, dan lain sebagainya. Jika suatu perusahaan melanggar hal tersebut maka perusahaan tersebut akan mendapatkan resiko atau penalti. Oleh karena itu, pihak manajemen akan cenderung memilih metode akuntansi yang tepat yaitu dengan menggeser pelaporan laba tahun mendatang ke tahun berjalan, sehingga laba tahun berjalan akan menjadi lebih besar dan utang perusahaan dapat terbayarkan, serta dapat berakibat pada semakin rendah tingkat hutang perusahaan

c. Hipotesis biaya politik (*Political cost hypothesis*)

Suatu perusahaan yang memiliki biaya politik tinggi (seperti pajak), maka pihak manajemen akan cenderung menekan laba perusahaan. Hal ini dikarenakan laba perusahaan yang tinggi juga akan meningkatkan biaya politik juga. Oleh karena itu, dalam memperkecil laba perusahaan pihak manajemen akan memilih metode akuntansi yaitu dengan menunda pelaporan laba tahun

berjalan ke tahun yang akan datang dan dapat mengakui biaya-biaya perusahaan.⁴

Kaitan teori akuntansi positif yaitu hipotesis biaya politik terhadap *tax avoidance* dapat dilihat dari tindakan pihak manajemen yang diberikan kebebasan dalam memilih metode akuntansi yang dianggap dapat menguntungkan bagi suatu perusahaan, antara lain dapat meminimalisir biaya kontrak, memaksimalkan nilai perusahaan, dan memperkecil beban pajak yang ditanggung perusahaan. Dalam hal meminimalkan beban pajak perusahaan, pihak manajemen cenderung memilih metode akuntansi yang dapat digunakan untuk meminimalkan laba perusahaan dengan cara menunda pelaporan laba tahun berjalan ke tahun mendatang sehingga laba tahun berjalan menjadi tahun mendatang. Selain itu, pihak manajemen juga dapat mengakui biaya-biaya perusahaan seperti biaya penyusutan atas aset tetap dan biaya bunga atas utang yang dapat dijadikan sebagai pengurang pajak perusahaan.

2. *Tax Avoidance*

Tax Avoidance (penghindaran pajak) merupakan suatu bentuk strategi dalam mengefisienkan atau meminimalkan beban pajak secara legal dan tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, yaitu melakukan penghindaran terhadap pengenaan pajak dengan melakukan tindakan-tindakan yang mengarah pada transaksi yang bukan merupakan objek pajak.⁵ *Tax avoidance* cenderung dilakukan dengan menggunakan beberapa metode, antara lain yaitu dengan menggunakan pengecualian dan pengurangan terhadap pajak yang diperbolehkan dalam undang-undang atau ketentuan perpajakan lainnya, serta memanfaatkan kelemahan yang ada pada peraturan perpajakan dan undang-undang perpajakan yang berlaku

⁴ Iman Supriadi, *METODE RISET AKUNTANSI*, Pertama (Sleman: Penerbit Deepublish, 2020). 41

⁵ Chairil Anwar Pohan, *Manajemen Perpajakan : Strategi Perencanaan Pajak Dan Bisnis*, Salemba Empat, Revisi cet 4 (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016). 23

dalam hal mengurangi jumlah pajak terutang.⁶ Selain itu, cara yang dapat digunakan wajib pajak untuk melakukan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) antara lain yaitu mengurangi pembelian terhadap barang yang terkena pajak, melakukan *transfer pricing*, dan melakukan perencanaan pajak.⁷

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) dapat dikatakan sebagai bentuk tindakan memanipulasi penghasilan lain yang sudah sesuai dengan ketentuan perpajakan guna meminimalkan jumlah pajak yang terutang.⁸ Praktik *tax avoidance* tidak dapat dikatakan sebagai tindakan yang melanggar undang-undang maupun peraturan perpajakan lainnya. Hal ini dikarenakan tindakan wajib pajak dalam menghindari, meminimalisir, dan meringankan beban pajak dianggap sah dalam undang-undang dan peraturan perpajakan lainnya.⁹ Oleh karena itu, masalah penghindaran pajak (*tax avoidance*) ini merupakan masalah yang rumit, karena disatu sisi praktik *tax avoidance* ini tidak melanggar hukum perpajakan, namun dilain sisi praktik *tax avoidance* dapat merugikan perusahaan dan tidak diinginkan oleh pemerintah.¹⁰

⁶ Victor Pattiasina et al., "Capital Intensity and Tax Avoidance," *International Journal of Social Sciences and Humanities* 3, no. 1 (2019): 58–71, <https://doi.org/10.29332/ijssh.v3n1.250>.

⁷ Ali Murtado Emzaed et al., "Tax Avoidance (Penghindaran Pajak) Oleh Wajib Pajak Dalam Perspektif Islam," *EL-Mashlahah* 8, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.23971/el-mas.v8i1.975>.

⁸ Tia Novira Sucipto and Renika Hasibuan, "The Effect of Return on Assets and Debt to Assets Ratio on Tax Avoidance in Plantation Companies Listed in Indonesia Stock Exchange 2016-2018 Period," *Accounting and Bussiness Journal* 2, no. 1 (2020),

⁹ Hidayatul Aini and Andi Kartika, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak," *Kompak :Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi* 15, no. 1 (2022): 61–73, <https://doi.org/10.51903/kompak.v15i1.604>.

¹⁰ Abd. Wahid Saputra, Memen Suwandi, and Suhartono, "Pengaruh Leverage Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Tambang Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)," *Islamic Accounting and Finance Review* 1, no. 2 (2020): 29–47, <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/jmpis.v1i1.233>.

Menurut Komite urusan fiskal dari *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) dalam Erly Suandy menjelaskan bahwa penghindaran pajak (*tax avoidance*) memiliki tiga karakteristik, yaitu:

- a. Terdapat unsur artifisial (buatan), dimana seakan-akan terdapat berbagai peraturan terkait penghindaran pajak, namun hal tersebut kenyataannya tidak ada. Hal ini dilakukan karena tidak adanya faktor pajak.
- b. Tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) cenderung memanfaatkan celah dari perundangan-undangan dan peraturan perpajakan, namun tindakan tersebut masih dianggap legal. Hal ini bertentangan dengan tujuan dibuatnya undang-undang, dimana undang-undang dan peraturan perpajakan lainnya dibuat bukan untuk digunakan seperti tersebut.
- c. Terdapat unsur kerahasiaan, dimana wajib pajak harus menjaga kerahasiaan dengan semaksimal mungkin, ketika pihak manajemen menunjukkan cara atau strategi yang digunakan dalam hal melakukan tindakan penghindaran pajak.¹¹

Wajib pajak dalam melakukan penghematan atau penghindaran pajak tidak akan terlepas dari faktor yang memotivasi mereka untuk melakukan tindakan tersebut. Berikut faktor yang dapat mendorong wajib pajak untuk melakukan penghematan atau penghindaran pajak:

- a. Besarnya beban pajak yang harus dibayarkan. Semakin besar beban pajak yang harus dibayarkan oleh wajib pajak, maka akan memperbesar kecenderungan wajib pajak untuk melakukan penghindaran atau pelanggaran terhadap pajak.
- b. Kurangnya pengawasan atas keterdeteksian adanya pelanggaran. Semakin kecil potensi pelanggaran dapat terdeteksi, maka kecenderungan wajib pajak dalam melakukan pelanggaran atau penghindaran pajak akan semakin besar.
- c. Besarnya sanksi yang diterima. Semakin ringan sanksi diterima oleh wajib pajak yang melakukan pelanggaran,

¹¹ Erly Suandy, *Perencanaan Pajak*, ed. Marisa Teresa, 4th ed. (Jakarta: Salemba Empat, 2008), 7

maka akan memperbesar kecenderungan wajib pajak dalam melakukan penghindaran atau pelanggaran terhadap pajak.¹²

Berdasarkan undang-undang dan peraturan perpajakan lainnya, praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) memang merupakan tindakan yang diperbolehkan atau legal dilakukan, namun dalam syariat Islam praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan tindakan yang buruk karena termasuk dalam lingkaran setan. Hal ini seperti yang dijelaskan Ibnu Taimiyah bahwa tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan penggelapan uang merupakan bentuk tindakan yang berada dalam bagian lingkaran setan. Tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan penggelapan uang yang dilakukan oleh wajib pajak disebabkan oleh basis pajak (*tax base*) yang sempit sehingga mengakibatkan laju pajak yang tinggi. Oleh karena itu, indikasi wajib pajak untuk melakukan tindakan *tax avoidance* dan penggelapan uang akan semakin besar.¹³ Tindakan *tax avoidance* dikatakan sebagai salah satu tindakan yang merupakan bagian dari lingkaran setan dikarenakan akan menimbulkan berbagai permasalahan, seperti menurunnya tingkat investasi hingga melemahnya pertumbuhan ekonomi. Terlebih lagi, jika tindakan wajib pajak yang melakukan *tax avoidance* tersebut mengakibatkan finansial negara menjadi menurun sehingga realisasi program untuk kemaslahatan bersama menjadi gagal, maka tindakan tersebut merupakan tindakan yang tidak adil dan melanggar moral yang nantinya akan diberikan sanksi di hari kiamat bagi orang yang melakukannya.¹⁴

¹² Erly Suandy, *Perencanaan Pajak*, ed. Marisa Teresa, 4th ed. (Jakarta: Salemba Empat, 2008), 1

¹³ Sauvika Pradhiwiriana Nabilla, Annisa Nuraina, and Yayang Bilqisa, "Pandangan Etika Bisnis Islam Terhadap Tax Avoidance (Penghindaran Pajak)," *Oetoesan-Hindia: Telaah Pemikiran Kebangsaan* 4, no. 2 (2023): 88–97, <https://doi.org/10.34199/oh.v4i2.141>.

¹⁴ Dijan Novia Saka, Rieva Madyna Istighfa, and Anisa Indar Alifah, "Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Variabel Moderasi Transparansi Perspektif Akuntansi Syariah," *Al-Muhasib: Journal of Islamic Accounting and Finance* 1, no. 2 (2021): 46–75,

Oleh karena itu, setiap wajib pajak seharusnya patuh terhadap pembayaran pajak dan selalu membayar pajak dengan jujur tanpa melakukan tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Hal ini dikarenakan membayar pajak merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap wajib pajak atas harta yang dimilikinya. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 267 mengenai perintah untuk membayar pajak.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَنْفِقُوْا مِنْ طَيِّبٰتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا اَخْرَجْنَا
لَكُمْ مِّنَ الْاَرْضِ ۗ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيْثَ مِنْهُ تُنْفِقُوْنَ وَلَسْتُمْ
بِغٰخِذِيْهِ اِلَّا اَنْ تُغْمِضُوْا فِيْهِ ۗ وَاَعْلَمُوْا اَنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ حَمِيْدٌ ﴿٢٦٧﴾

Artinya :

Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu keluarkan, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Mahakaya, Maha Terpuji. (QS. Al-Baqarah: 267)¹⁵

Menurut Yusuf Qardhawy dalam Ali Murtado Emzaed, dkk, dijelaskan bahwa penghindaran pajak (*tax avoidance*) memiliki dampak negatif, yaitu :

- a. Penerimaan pajak negara akan berkurang yang akan berakibat pada keuangan negara, sehingga beberapa rencana yang telah dibuat akan terbelengkalai.
- b. Terjadi ketidakadilan atas pembayaran pajak yang ditanggung oleh masing-masing wajib pajak. Hal ini dikarenakan wajib pajak yang melakukan *tax avoidance* akan cenderung menanggung beban pajak lebih rendah

¹⁵ Kementerian Agama, *Al-Quran Dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan penerjemah dan Penerbit Al-Quran, 2001). 35

dari yang nominal yang telah ditetapkan, dibandingkan wajib pajak yang tidak melakukan *tax avoidance*.

- c. Naiknya tarif pajak atau diberlakukannya kewajiban pajak baru sebagai ganti atas kekurangan dari penerimaan pajak yang diakibatkan oleh banyaknya wajib pajak yang melakukan penghindaran pajak.
- d. Menurunnya akhlak manusia, karena banyaknya tindakan-tindakan yang dapat merusak jiwa yang berakibat pada hilangnya sikap jujur dan lemahnya solidaritas antara individu dengan masyarakat.¹⁶

Menurut Hanlon dan Heitzman dalam Rinosa Ari Widagdo, dkk, rasio yang dapat digunakan untuk menggambarkan tingkat penghindaran pajak (*tax avoidance*) pada suatu perusahaan antara lain :¹⁷

- a. *Cash Effective Tax Rate* (CETR)

Cash Effective Tax Rate (CETR) merupakan metode yang dipergunakan untuk menghitung tarif pajak efektif sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. CETR ini dihitung dengan membagi jumlah kas yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membayar beban pajak dengan laba sebelum pajak. Presentase CETR yang semakin tinggi, dimana mendekati tarif PPh badan yaitu 25% maka indikasi adanya tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) akan semakin rendah. Sedangkan jika presentase CETR rendah maka indikasi adanya tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) akan semakin tinggi. Rumus *Cash Effective Tax Rate* (CETR) sebagai berikut:¹⁸

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

¹⁶ Emzaed et al., "Tax Avoidance (Penghindaran Pajak) Oleh Wajib Pajak Dalam Persfektif Islam."

¹⁷ Rinosa Ari Widagdo, Nawang Kalbuana, and Devia Rahma Yanti, "Pengaruh Capital Intensity, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index," *Jurnal Riset Akuntansi Politala* 3, no. 2 (2020): 46–59, <https://doi.org/10.34128/jra.v3i2.56>.

¹⁸ Juan Nathanael Tebiono and Ida Bagus Nyoman Sukadana, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 12, no. 1a-2 (2019): 121–130.

b. *Effective Tax Rate* (ETR)

Effective Tax Rate (ETR) merupakan salah satu cara untuk menghitung tarif pajak perusahaan. ETR menunjukkan keseluruhan beban pajak penghasilan yang harus dibayarkan oleh. ETR dapat mencerminkan adanya perbedaan tetap antara perhitungan laba fiskal dengan laba komersial. Nilai ETR berada pada rentang lebih dari nol dan kurang dari 1 ($0 < X < 1$). Nilai ETR yang semakin kecil menandakan bahwa tingkat penghindaran pajak akan semakin besar, begitu sebaliknya. Rumus *Effective Tax Rate* (ETR) sebagai berikut:¹⁹

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

c. *General Accepted Accounting Principle Effective Tax Rate* (GAAP ETR)

General Accepted Accounting Principle Effective Tax Rate (GAAP ETR) merupakan metode yang dipergunakan untuk menghitung tarif pajak efektif berdasarkan pada *General Accepted Accounting Principle* (GAAP). Perhitungan GAAP ETR ini yaitu dengan melakukan perbandingan antara total beban pajak penghasilan (pajak kini dan pajak tangguhan) dengan laba sebelum pajak. Tujuan dari GAAP ETR adalah untuk membantu pemilik perusahaan mengetahui kepentingan dari pihak manajemen yang berkaitan mengenai kepentingan untuk mengurangi beban pajak perusahaan untuk tujuan akuntansi keuangan. Rumus *General Accepted Accounting Principle Effective Tax Rate* (GAAP ETR) sebagai berikut:²⁰

$$GAAP ETR = \frac{\text{Total Beban Pajak penghasilan}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

¹⁹ Destia Rahmadani, Rina Asmeri, and Sri Yuli, "Pengaruh Profitabilitas, Inventory Intensity, Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Konstruksi Dan Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)," *Pareso Jurnal* 4, no. 2 (2022): 325–344.

²⁰ Renika Hasibuan and Rolita Christina Purba, *Transfer Pricing Pengaruhnya Pada Perusahaan Jasa* (Penerbit NEM, 2022), 17-18

3. *Capital Intensity*

Capital intensity menggambarkan besarnya kekayaan yang dimiliki suatu perusahaan yang diinvestasikan ke dalam aset tetap. Perusahaan memilih untuk menginvestasikan kekayaannya kedalam aset tetap dikarenakan aset tetap pada perusahaan dapat mengakibatkan munculnya beban pajak terutang yang ditimbulkan dari adanya penyusutan aset tetap perusahaan.²¹ Aset tetap memiliki masa manfaat yang dapat digunakan perusahaan dalam perencanaan pajak, dimana masa manfaat tersebut akan menimbulkan beban penyusutan dan depresiasi yang dapat mengurangi laba sebelum pajak.²² Menurut Rodriguez dan Arias dalam Nyoman Budhi Setya Dharma dan Naniek Noviari, aktiva tetap yang dimiliki perusahaan akan mengalami penyusutan setiap tahunnya, dimana penyusutan tersebut akan menjadi beban penyusutan dalam laporan keuangan perusahaan.²³ Beban penyusutan atas aktiva tetap akan menambah beban perusahaan yang dapat berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak. Hal ini juga akan menimbulkan beban pajak penghasilan perusahaan akan berkurang.²⁴

Berdasarkan Waluyo dan Kearo dalam Victor Pattiasina, dkk, menjelaskan bahwa *capital intensity* mencerminkan berapa banyak modal yang diperlukan untuk menghasilkan pendapatan. Manajemen akan menggunakan modal yang dimiliki perusahaan untuk diinvestasikan ke dalam aset tetap dengan memanfaatkan dana menganggur

²¹ Nichen Ria Pucantika dan Sartika Wulandari, "Pengaruh Kompensasi Manajemen, Profitabilitas, Capital Intensity, Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance," *Kompak :Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi* 15, no. 1 (2022): 14–24, <https://doi.org/10.51903/kompak.v15i1.587>.

²² Rianto and Muhammad Alfian, "Pengaruh Leverage Dan Capital Intensity Ratio Terhadap Effective Tax Rate Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2020)," *Relevan* 2, no. 2 (2022): 100–115.

²³ Nyoman Budi Setya Dharma and Naniek Noviari, "Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance," *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 18, no. 1 (2017): 529–556

²⁴ Prabowo and Sahlan, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel (Moderating)."

perusahaan guna mendapatkan keuntungan dari beban penyusutan atas aset tetap untuk digunakan sebagai pengurang beban pajak perusahaan. Hal ini dikarenakan dalam aset tetap terdapat beban penyusutan yang melekat didalamnya.²⁵ Besarnya tingkat *capital intensity* dalam suatu perusahaan akan memberikan dampak pada tingginya tingkat penjualan suatu perusahaan serta pendapatan perusahaan, sehingga kinerja keuangan juga akan semakin baik.²⁶

Rasio yang dapat dipergunakan untuk menggambarkan tingkat *Capital Intensity* perusahaan adalah CIR (*Capital Intensity Ratio*). *Capital Intensity Ratio* (CIR) merupakan rasio yang membandingkan antara total aset tetap dengan total aset. Rasio ini mampu menginterpretasikan besarnya aset tetap yang dimiliki perusahaan terhadap seluruh aset yang dimiliki perusahaan. Rumus CIR (*Capital Intensity Ratio*) sebagai berikut :²⁷

$$CIR = \frac{\text{Total aset tetap}}{\text{Total aset}}$$

4. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu indikator yang dapat menggambarkan seberapa mampu perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu dengan melakukan berbagai cara untuk mendapatkannya, seperti melalui penjualan, investasi, modal, maupun dari aset lainnya. Profitabilitas didapat dari hasil bersih penghasilan perusahaan setelah dikurangi dengan beberapa pengeluaran perusahaan seperti harga pokok produksi, biaya-biaya perusahaan, kerugian dari penghasilan, dan pengeluaran lainnya.²⁸ Semakin besar tingkat profitabilitas suatu

²⁵ Pattiasina et al., "Capital Intensity and Tax Avoidance."

²⁶ Siroj Tholibin et al., "Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, Capital Intensity, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Pajak," *Jurnal Jumbi-wira* 1, no. 3 (2022).

²⁷ Rianto and Alfian, "Pengaruh Leverage Dan Capital Intensity Ratio Terhadap Effective Tax Rate Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2020)."

²⁸ Jesselin Vemberain and Yustina Triyani, "Analisis Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Kepemilikan Institusional Tax

perusahaan menandakan bahwa laba bersih perusahaan juga ikut semakin besar.²⁹ Selain itu, profitabilitas dalam suatu perusahaan juga mencerminkan seberapa efektif pihak manajemen dalam mengelola perusahaan dan kegiatan operasinya, dimana tingginya profitabilitas perusahaan menunjukkan bahwa pihak manajemen sangat efektif dalam melakukan pengelolaan terhadap perusahaan yang dapat dilihat berdasarkan laba yang didapatkan atas penjualan maupun investasi.³⁰ Profitabilitas dapat dikatakan sebagai indikator yang dapat menunjukkan seberapa baik kinerja perusahaan dan seberapa mampu perusahaan mempertahankan hidup perusahaannya. Jika profitabilitas suatu perusahaan tinggi maka kinerja perusahaan akan semakin baik, sedangkan jika profitabilitas suatu perusahaan rendah maka kinerja perusahaan dianggap sedang kurang baik.³¹ Oleh karena itu, para investor dalam menilai prospek suatu perusahaan dilihat dari pertumbuhan rasio profitabilitasnya.

Indikator yang dapat digunakan sebagai ukuran profitabilitas antara lain yaitu laba bersih, laba operasi, tingkat pengembalian aset atau investasi, serta tingkat pengembalian terhadap ekuitas pemilik.³² Dari beberapa indikator tersebut, rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas pada suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

Avoidance,” *Jurnal Akuntansi* 10, no. 1 (2021): 40–62, <https://doi.org/10.46806/ja.v10i1.785>.

²⁹ Ayuningtyas and Sujana, “Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Leverage, Sales Growth, Dan Profitabilitas Pada Tax Avoidance.”

³⁰ Aldila Septiana, *Analisis Laporan Keuangan Konsep Dasar Dan Deskripsi Laporan Keuangan*, ed. Rudi Hermawan, 1st ed. (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), 108-109

³¹ Stefanie Lucy Wirawan and Yuniarwati, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Pada Perusahaan Barang Konsumsi Di Indonesia,” *Jurnal Ekonomi* 27, no. 03 (2022): 318–337, <https://doi.org/10.24912/je.v27i03.879>.

³² Hery, *Kajian Riset Akuntansi Mengulas Berbagai Hasil Penelitian Terkini Dalam Bidang Akuntansi Dan Keuangan*, ed. Adi Pramono (Jakarta: PT Grasindo, 2017), 7

a. *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang menggambarkan seberapa mampu perusahaan mempergunakan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba bersih. Besarnya nilai ROA pada suatu perusahaan akan berdampak pada besarnya nominal laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang ditanamkan dalam seluruh aset perusahaan.³³ Hal tersebut mencerminkan bahwa nilai ROA yang tinggi mengakibatkan semakin efisiennya aktiva perusahaan yang dipergunakan dalam mencapai laba perusahaan. Sedangkan semakin rendah nilai ROA, maka tingkat penggunaan aktiva perusahaan dalam mencapai laba perusahaan semakin rendah.³⁴ Rumus *Return On Asset* (ROA) sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

b. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang menggambarkan seberapa mampu perusahaan dalam menciptakan laba bersih perusahaan dengan menggunakan modal (ekuitas). *Return On Equity* (ROE) ini digunakan perusahaan untuk menilai seberapa efektif atau seberapa besar tingkat pengembalian perusahaan dalam memanfaatkan ekuitas untuk menciptakan laba bersih perusahaan. Tingginya nilai ROE menunjukkan bahwa semakin efisien penggunaan modal perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba bersih, begitu sebaliknya. *Return On Equity* (ROE) merupakan salah satu indikator yang dipergunakan oleh pemegang saham dalam menilai keberhasilan suatu bisnis yang dijalankan dalam perusahaan tersebut. Rumus *Return On Equity* (ROE) sebagai berikut :³⁵

³³ Hery, *Kajian Riset Akuntansi Mengulas Berbagai Hasil Penelitian Terkini Dalam Bidang Akuntansi Dan Keuangan*, ed. Adi Pramono (Jakarta: PT Grasindo, 2017), 8

³⁴ Eddy Irsan Siregar, *Kinerja Keuangan Terhadap Profitabilitas Sub Sektor Konstruksi* (Penerbit NEM, 2021), 7

³⁵ Elloni Shenurti, Desyi Erawati, and Sutanti Nur Kholifah, "Analisis Return on Asset (ROA) , Return on Equity (ROE) Dan Corporate Social

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

c. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Laba bersih tersebut didapatkan dari laba sebelum pajak dikurangi dengan beban pajak penghasilan, dimana laba sebelum pajak ini didapat dari penjumlahan laba operasional dengan pendapatan maupun keuntungan lainnya untuk selanjutnya dilakukan pengurangan terhadap biaya-biaya dan kerugian lainnya.³⁶ Semakin besar nilai NPM menandakan bahwa kegiatan operasi suatu perusahaan akan semakin baik juga. Rumus *Net Profit Margin* (NPM) sebagai berikut :³⁷

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan bersih}}$$

d. *Gross Profit Margin* (GPM)

Gross Profit Margin (GPM) merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar laba kotor yang didapatkan perusahaan terhadap pendapatan dari hasil penjualan bersih. *Gross Profit Margin* (GPM) digunakan untuk menilai tingkat efisiensi dalam perhitungan biaya produksi ataupun harga pokok. Semakin tinggi nilai GPM menunjukkan bahwa kegiatan operasional perusahaan semakin baik, dimana dapat dilihat dari nilai penjualan bersih yang lebih besar daripada harga pokok penjualan, begitu sebaliknya. Rumus *Gross Profit Margin* (GPM) sebagai berikut :³⁸

Responsibility (CSR) Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur,” *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen* 19, no. 01 (2022): 01–10, <https://doi.org/10.36406/jam.v19i01.539>.

³⁶ Hery, *Analisis Laporan Keuangan Integrated and Comprehensive Edition*, ed. Adipramono (Jakarta: PT Grasindo, 2016), 198-199

³⁷ Hermaya Ompusunggu and M. Sunarto Wage, *Manajemen Keuangan*, ed. Poniman, 1st ed. (Batam Publisher, 2021), 40

³⁸ Hermaya Ompusunggu and M. Sunarto Wage, *Manajemen Keuangan*, ed. Poniman, 1st ed. (Batam Publisher, 2021), 40

$$GPM = \text{Penjualan bersih} - \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Penjualan bersih}}$$

e. *Operating Profit Margin* (OPM)

Operating Profit Margin (OPM) merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar laba operasional yang didapatkan perusahaan dari penjualan bersih. Laba operasional dihitung dengan melakukan pengurangan terhadap laba kotor dengan biaya operasional. Biaya operasional meliputi biaya penjualan maupun biaya umum dan administrasi. Tingginya nilai OPM menandakan bahwa laba operasional perusahaan yang didapatkan dari penjualan bersih juga semakin besar, begitu sebaliknya. Rumus *Operating Profit Margin* (OPM) sebagai berikut.³⁹

$$OPM = \frac{\text{Laba operasional}}{\text{Penjualan bersih}}$$

Menurut Lukviarman, cara menilai tingkat profitabilitas suatu perusahaan dapat dilihat dengan membandingkan antara nilai masing-masing rasio profitabilitas dengan nilai standar rata-rata industri. Jika suatu perusahaan memiliki nilai rasio profitabilitas di atas nilai standar rata-rata industri, maka dapat dikatakan bahwa tingkat profitabilitas suatu perusahaan dalam keadaan baik. Berikut standar rata-rata industri yang dapat digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas suatu perusahaan :⁴⁰

Tabel 2.1
Standar Rata-Rata Industri Rasio Profitabilitas

No.	Jenis Rasio	Standar Rata-Rata Industri
1.	<i>Return On Asset</i> (ROA)	5,98%
2.	<i>Return On Equity</i> (ROE)	8,32%
3.	<i>Net Profit Margin</i> (NPM)	3,92%
4.	<i>Gross Profit Margin</i> (GPM)	24,90%

³⁹ Hery, *Analisis Laporan Keuangan Integrated and Comprehensive Edition*, ed. Adipramono (Jakarta: PT Grasindo, 2016), 197

⁴⁰ Niki Lukviarman, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (Padang: Andalas University, 2006). 36

Rasio profitabilitas ini memiliki banyak tujuan dan manfaat, baik bagi perusahaan sendiri maupun bagi pihak eksternal perusahaan. Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio profitabilitas bagi pemilik perusahaan, pihak manajemen, investor, maupun pemangku kepentingan lainnya yang memiliki kaitan dengan perusahaan tersebut.

- a. Untuk menilai seberapa mampu perusahaan dalam mencicipatakan laba dalam periode tertentu.
- b. Untuk mengetahui perbandingan antara laba tahun sekarang dengan tahun sebelumnya.
- c. Untuk menilai seberapa besar jumlah laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
- d. Untuk menilai perkembangan dan pertumbuhan laba antar periode.
- e. Untuk mengetahui seberapa produktif penggunaan dana yang dimiliki perusahaan, baik yang berasal dari modal sendiri maupun modal dari pinjaman.
- f. Untuk menilai margin laba kotor, margin laba bersih, dan margin laba operasional terhadap penjualan bersih.⁴¹

Selain itu, rasio profitabilitas juga sangat bermanfaat bagi seluruh pengguna laporan keuangan, misalnya investor ekuitas dan kreditor. Bagi investor ekuitas, informasi mengenai profit perusahaan dapat dijadikan sebagai faktor untuk menentukan perubahan nilai pada sebuah efek sekuritas. Sedangkan bagi kreditor, profit dan arus kas operasi pada suatu perusahaan digunakan sebagai sumber pembayaran atas bunga dan pokok.⁴²

5. *Leverage*

Leverage merupakan besarnya hutang yang dipergunakan suatu perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaannya. Oleh karena itu, *leverage* dapat menggambarkan seberapa besar perusahaan didanai dengan

⁴¹ Hery, *Analisis Laporan Keuangan Integrated and Comprehensive Edition*, ed. Adipramono (Jakarta: PT Grasindo, 2016), 192-193

⁴² Aldila Septiana, *Analisis Laporan Keuangan Konsep Dasar Dan Deskripsi Laporan Keuangan*, ed. Rudi Hermawan, 1st ed. (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), 109

utang, baik utang jangka pendek maupun jangka panjang.⁴³ Jika nilai *leverage* suatu perusahaan tinggi maka dapat diketahui bahwa perusahaan memiliki ketergantungan dengan pihak luar (kreditur) dalam hal melakukan pinjaman akan semakin besar.⁴⁴ Tingginya *leverage* pada suatu perusahaan menandakan bahwa besarnya hutang yang dimiliki pada suatu perusahaan lebih besar dibandingkan dengan aset perusahaan.⁴⁵

Kebijakan perusahaan dalam menggunakan utang sebagai salah satu sumber untuk mendanai aset perusahaan sangat berkaitan dengan seberapa mampu perusahaan tersebut dalam membayar seluruh utang yang telah dipinjamnya. Hal ini juga berkaitan dengan kepercayaan kreditur terhadap suatu perusahaan terhadap pinjaman yang telah dilakukan.⁴⁶ Oleh karena itu, pinjaman atau utang yang dilakukan suatu perusahaan untuk mendanai aset perusahaan harus mampu dikelola dengan kinerja keuangan yang semaksimal mungkin, sehingga dapat menghasilkan keuntungan atau laba yang maksimal juga.

Rasio yang dapat digunakan perusahaan untuk mengetahui tingkat *leverage* pada suatu perusahaan antara lain yaitu :

a. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Debt to Asset Ratio (DAR) merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar aset perusahaan didanai dengan hutang. Rasio ini digunakan untuk menilai besarnya perbandingan antara seluruh utang perusahaan dengan seluruh aset perusahaan. Tingginya nilai DAR pada suatu perusahaan menunjukkan bahwa aktiva perusahaan yang didanai oleh utang atau pinjaman

⁴³ Stefanie Lucy Wirawan and Yuniarwati, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Pada Perusahaan Barang Konsumsi Di Indonesia."

⁴⁴ Ferry Irawan and Febriansyah Utama Putra, "Sikap Penghindaran Pajak, Strategi Pendanaan Dan Manajemen Laba Perusahaan," *Owner* 6, no. 2 (2022): 1157–1170, <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.654>.

⁴⁵ Puspitasari, Purwantini, and Maharani, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Sales Growth Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Tax Avoidance."

⁴⁶ Ruki Ambar Arum et al., *Analisis Laporan Keuangan Penilaian Kinerja Perusahaan Dengan Pendekatan Rasio Keuangan*, ed. Suwandi (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022). 66

semakin banyak, begitu sebaliknya. Rumus *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebagai berikut :⁴⁷

$$DAR = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aset}}$$

b. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar modal perusahaan yang berasal dari utang atau pinjaman dari luar. Rasio ini digunakan untuk menilai perbandingan antara semua utang perusahaan termasuk utang lancar dengan semua modal yang dimiliki perusahaan. Selain itu, rasio ini juga dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar modal milik perusahaan sendiri dijadikan sebagai jaminan atas utang yang dilakukan perusahaan tersebut. Tingginya nilai DER dapat menunjukkan bahwa modal perusahaan yang didanai oleh utang akan semakin banyak dan resiko yang akan terjadi akan semakin besar, begitu sebaliknya. Rumus *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai berikut :⁴⁸

$$DER = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total ekuitas}}$$

c. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER)

Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER) merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar modal milik perusahaan sendiri yang dijadikan sebagai jaminan atas utang jangka panjang yang dilakukan oleh perusahaan. Rasio ini digunakan untuk menilai perbandingan antara total utang jangka panjang dengan total modal perusahaan. Rumus *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) sebagai berikut :⁴⁹

$$LTDER = \frac{\text{Total utang jangka panjang}}{\text{Total ekuitas}}$$

⁴⁷ Gischanovelia Makiwan, "Analisis Rasio Leverage Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015," *JBMI (Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Informatika)* 15, no. 2 (2018): 147-72, <https://doi.org/10.26487/jbmi.v15i2.3530>.

⁴⁸ Makiwan.

⁴⁹ Makiwan.

Berikut standar rata-rata industri yang dapat digunakan untuk menilai tingkat *leverage* suatu perusahaan:⁵⁰

Tabel 2.2
Standar rata-rata industri *leverage*

No.	Jenis Rasio	Standar Rata-Rata Industri
1.	<i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR)	35%
2.	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	90%
3.	<i>Long Term Debt to Equity Ratio</i> (LTDER)	10 kali

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *tax avoidance* (penghindaran pajak), sebagai berikut:

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

No.	Penulis (tahun)	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Abdul Malik, Ariyanti Pratiwi, Nana Umdiana (2022) ⁵¹	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan dan <i>Capital Intensity</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap	1. Metode yang digunakan metode kuantitatif 2. Menggunakan variabel yang sama yaitu <i>capital intensity</i> .	1. Penelitian terdahulu ini menggunakan variabel lain yaitu ukuran

⁵⁰ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Rajawali Press, 2008). 164

⁵¹ Malik, Pratiwi, and Umdiana, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan Dan Capital Intensity Tax Avoidance."

			<p><i>tax avoidanc e, sedangkan capital intensity</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidanc e</i>.</p>		<p>an perusahaan dan pertumbuhan penjualan, sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel lain yaitu profitabilitas dan <i>leverage</i>.</p> <p>2. Objek penelitian</p>
--	--	--	---	--	--

					<p>terdahulu yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, sedangkan objek pada penelitian ini yaitu perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI.</p>
--	--	--	--	--	--

2.	Alfi Dwi Rosandi (2022) ⁵²	Pengaruh Profitabilitas, <i>Inventory Intensity</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Pemoderasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> , <i>inventory intensity</i> berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> , kepemilikan institusional tidak dapat memperkuat pengaruh positif profitabilitas dan <i>inventory intensity</i>	1. Metode yang digunakan kuantitatif 2. Menggunakan variabel yang sama yaitu profitabilitas.	1. Penelitian terdahulu ini menggunakan variabel lain yaitu <i>inventory intensity</i> dan menggunakan variabel mode rasi yaitu kepemilikan institusional, sedangkan pada penelitian
----	---------------------------------------	---	--	---	--

⁵² Alfi Dwi Rosandi, "Pengaruh Profitabilitas, *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Avoidance* Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Pemoderasi," *Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo* 8, no. 1 (2022).

			terhadap <i>tax</i> <i>avoidance</i> <i>e.</i>		ini meng guna kan varia bel lain <i>capit</i> <i>al</i> <i>inten</i> <i>sity</i> dan <i>lever</i> <i>age</i> , serta tidak ada varia bel mode rasi. 2. Obje k pada pene litia n terd ahul u ini yait u peru saha an man ufak tur yang terd
--	--	--	---	--	---

					aftar di BEI, sedangkan objek pada penelitian ini yaitu perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI.
3.	Diana Sari, Ratih Kusuma Wardani, Dwirani Fauzi	<i>The Effect of Leverage, Profitability and Company Size on Tax Avoidance</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>profitability</i> dan <i>leverage</i>	1. Metode yang digunakan metode kuantitatif 2. Menggunakan	1. Penelitian terdahulu ini menggunakan varian

	<p>Lestari⁵³</p>	<p><i>e (An Empirical Study on Mining Sector Companies Listed on Indonesia Stock Exchange Period 2013-2019)</i></p>	<p>tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>, sedangkan <i>company size</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>.</p>	<p>variabel yang sama yaitu profitabilitas dan leverage .</p>	<p>bel lain yaitu <i>company size</i>, sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel lain yaitu <i>capital intensity</i>.</p> <p>2. Objek pada penelitian terdahulu ini yaitu perusahaan</p>
--	-----------------------------	--	--	---	---

⁵³ Diana Sari, Ratih Kusuma Wardani, and Dwirani Fauzi Lestari, “The Effect of Leverage , Profitability and Company Size on Tax Avoidance (An Empirical Study on Mining Sector Companies Listed on Indonesia Stock Exchange Period 2013-2019),” *Turkish Journal of Computer Mathematics Education* 12, no. 4 (2021): 860–868.

					n sektor pertambangan yang terdaftar di BEI, sedan ngkan objek pada penelitian ini yaitu perusa haan sektor pertanian yang terda ftar di BEI.
4.	Fitriyatul Khasanah dan Fany Indriyani	Pengaruh <i>leverage</i> , likuiditas, dan <i>capital intensity</i> terhadap	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>leverage</i>	1. Metode yang digunakan metode kuantitatif	1. Penelitian terdahulu ini meng gunakan

	(2021) 54	<p><i>tax avoidance</i> dengan komite audit sebagai variabel moderating</p>	<p>berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>, <i>capital intensity</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>, likuiditas berpengaruh negatif dan tidak signifikan, komite audit dapat memoderasi pengaruh <i>leverage</i> terhadap</p>	<p>2. Menggunakan variabel yang sama yaitu <i>leverage</i> dan <i>capital intensity</i>.</p>	<p>an variabel lain yaitu likuiditas dan menggunakan variabel moderasi yaitu komite audit, sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel lain yaitu profitabilitas, serta tidak</p>
--	--------------	---	--	--	--

⁵⁴ Fitriyatul Khasanah and Fany Indriyani, “Pengaruh Leverage, Likuiditas, Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderating,” *Journal of Accounting and Digital Finance* 1, no. 2 (2021): 125–137, <https://doi.org/10.53088/jadfi.v1i2.133>.

			<p><i>tax avoidanc e</i>, dan komite audit tidak dapat memoder asi pengaruh likuiditas dan <i>capital intensity</i> terhadap <i>tax avoidanc e</i>.</p>		<p>ada variabel mode rasi.</p> <p>2. Obje k pada penel itian terda hulu ini yaitu perus ahaa n yang terda ftar di JII, seda ngka n obje k pada penel itian ini yaitu perus ahaa n sekto r perta nian yang</p>
--	--	--	---	--	---

					terdaftar di BEI.
5.	Nawang Kalbuana, Solihin, Saptono, Yohana, Devia Rahma Yanti (2020) ⁵⁵	<i>The Influence Of Capital Intensity, Firm Size, And Leverage On Tax Avoidance On Companies Registered In Jakarta Islamic Index (JII) Period 2015-2019</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>capital intensity</i> dan <i>leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> , sedangkan <i>firm size</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> .	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode yang digunakan metode kuantitatif 2. Menggunakan variabel yang sama yaitu <i>capital intensity</i> dan <i>leverage</i>. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu ini menggunakan variabel lain yaitu <i>firm size</i> sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel profitabilitas. 2. Objek

⁵⁵ Nawang Kalbuana et al., "The Influence Of Capital Intensity, Firm Size, And Leverage On Tax Avoidance On Companies Registered In Jakarta Islamic Index (JII) Period 2015-2019," *International Journal Of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAAR)* 4 (2020),

					<p>pada penelitian terdahulu ini yaitu perusahaan yang terdaftar di JII, sedangkan objek pada penelitian ini yaitu perusahaan sektor pertanian yang terdaftar</p>
--	--	--	--	--	---

					aftar di BEL.
6.	Fauzan, Dyah Ayu Wardan, Nashir otun Nissa Nurharjanti (2019) ⁵⁶	<i>The Effect of Audit Committee, Leverage, Return on Assets, Company Size, and Sales Growth on Tax Avoidance</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Audit Committee, Leverage, Return on Assets, Company Size, and Sales Growth</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .	1. Metode yang digunakan metode kuantitatif 2. Menggunakan variabel yang sama yaitu <i>leverage</i> . Selain itu variabel ini menggunakan variabel <i>Return on Assets</i> yang merupakan salah satu indikator dari profitab	1. Penelitian terdahulu ini menggunakan variabel lain yaitu <i>audit committee, company size, sales growth</i> , sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel lain yaitu <i>capital intensity</i> . 2. Objek pada penelitian terdahul

⁵⁶ Fauzan, Ayu Wardan, and Nissa Nurharjanti, "The Effect of Audit Committee, Leverage, Return on Assets, Company Size, and Sales Growth on Tax Avoidance."

				<p>ilitas, dimana sama dengan variabel pada penelitian ini.</p>	<p>u ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, sedangkan objek pada penelitian ini yaitu perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI.</p>
7.	<p>Desak Made Dwi Januari dan I Made Sadha Suardhika (2019) ⁵⁷</p>	<p>Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i>, <i>Sales Growth</i>, dan Profitabilitas Terhadap</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh</p>	<p>1. Metode yang digunakan metode kuantitatif 2. Menggunakan variabel yang</p>	<p>1. Penelitian terdahulu ini menggunakan variabel</p>

⁵⁷ Desak Made Dwi Januari and I Made Sadha Suardhika, "Pengaruh Corporate Social Responsibility, Sales Growth, Dan Profitabilitas Terhadap Tax

		<p><i>Tax Avoidance</i></p>	<p>ruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i>, sedangkan <i>Sales Growth</i>, dan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>.</p>	<p>sama yaitu profitabilitas.</p>	<p>abel lain yaitu <i>Corporate Social Responsibility</i> dan <i>Sales Growth</i>, sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel <i>capital intensity</i></p>
--	--	-----------------------------	--	-----------------------------------	--

Avoidance,” *E-Jurnal Akuntansi*, June 10, 2019, 1653, <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i03.p01>.

					<p>y dan <i>level</i> <i>rage</i></p> <p>3. Objek pada penelitian terdahulu yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, sedangkan objek pada penelitian ini yaitu perusahaan</p>
--	--	--	--	--	---

					an sekt or pert ania n yang terd aftar di BEL.
--	--	--	--	--	--

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Abdul Malik dkk,⁵⁸ Alfi Dwi Rosandi,⁵⁹ Diana Sari dkk,⁶⁰ Fitriyatul Khasanah dan Fany Indriyani,⁶¹ Nawang Kalbuana dkk,⁶² Fauzan dkk,⁶³ Desak Made Dwi Januari dan I Made Sadha Suardhika⁶⁴ terdapat persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yakni tema dari penelitian yang diteliti, dimana sama-sama membahas mengenai *tax avoidance* (penghindaran pajak) dan sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu di atas dengan penelitian yang penulis lakukan yakni terdapat perbedaan variabel dan objek penelitian, dimana

⁵⁸ Malik, Pratiwi, and Umdiana, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan Dan Capital Intensity Tax Avoidance.”

⁵⁹ Alfi Dwi Rosandi, “Pengaruh Profitabilitas, Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Pemoderasi,” *Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo* 8, no. 1 (2022).

⁶⁰ Sari, Wardani, and Lestari, “The Effect of Leverage , Profitability and Company Size on Tax Avoidance (An Empirical Study on Mining Sector Companies Listed on Indonesia Stock Exchange Period 2013-2019).”

⁶¹ Khasanah and Indriyani, “Pengaruh Leverage, Likuiditas, Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderating.”

⁶² Kalbuana et al., “The Influence Of Capital Intensity, Firm Size, And Leverage On Tax Avoidance On Companies Registered In Jakarta Islamic Index (JII) Period 2015-2019.”

⁶³ Fauzan, Ayu Wardan, and Nissa Nurharjanti, “The Effect of Audit Committee, Leverage, Return on Assets, Company Size, and Sales Growth on Tax Avoidance.”

⁶⁴ Januari and Suardikha, “Pengaruh Corporate Social Responsibility, Sales Growth, Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance.”

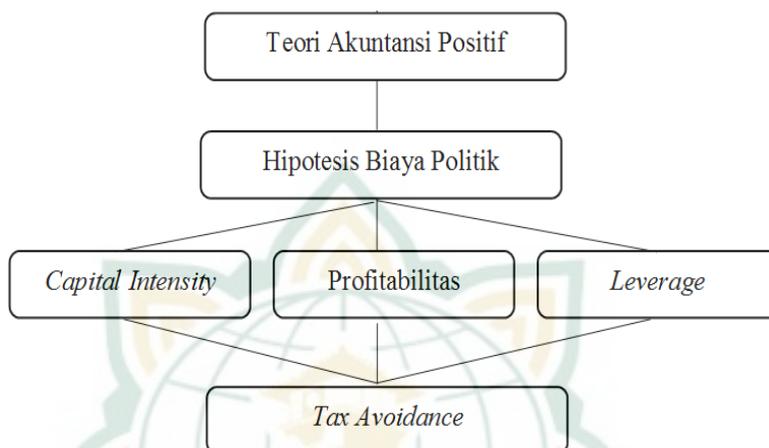
terdapat variabel tambahan yang tidak ada pada masing-masing penelitian terdahulu di atas. Hal ini dapat dilihat bahwa pada penelitian Abdul Malik dkk terdapat variabel tambahan yaitu profitabilitas dan *leverage*. Pada penelitian Alfi Dwi Rosandi serta penelitian Desak Made Dwi Januari dkk terdapat variabel tambahan yaitu *capital intensity* dan *leverage*. Pada penelitian Fitriyatul Khasanah dkk serta penelitian Nawang Kalbuana dkk terdapat variabel tambahan yaitu profitabilitas. Pada penelitian Diana Sari dkk serta penelitian Fauzan dkk terdapat variabel tambahan yaitu *capital intensity*. Selain itu terdapat perbedaan dari segi objek, dimana pada penelitian terdahulu obyek yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, sedangkan obyek yang digunakan pada penelitian ini yaitu perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan teori akuntansi positif, pihak manajemen yang dituntut oleh pemilik untuk selalu meningkatkan laba perusahaan, namun laba perusahaan yang tinggi akan mengakibatkan beban pajak perusahaan yang tinggi pula. Oleh karena itu, pihak manajemen akan cenderung melakukan tindakan yang dapat digunakan untuk meminimalkan beban pajak perusahaan. Hal ini sesuai dengan hipotesis biaya politik pada teori akuntansi positif yang menjelaskan bahwa untuk meminimalkan biaya politik (seperti pajak) dapat dilakukan dengan menekan laba perusahaan yaitu dengan cara menunda pelaporan laba tahun berjalan ke tahun mendatang sehingga laba tahun berjalan menjadi lebih rendah dan beban pajak yang ditanggung perusahaan juga akan rendah pula. Selain itu, pihak manajemen juga dapat mengakui biaya-biaya perusahaan yang dapat dijadikan sebagai pengurang pajak antara lain dengan memanfaatkan biaya penyusutan atas aset tetap dan biaya bunga atas utang perusahaan. Oleh karena itu, faktor yang dapat mendorong suatu perusahaan melakukan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) antara lain yaitu *capital intensity*, profitabilitas, dan *leverage*.

Untuk dapat memperjelas mengenai arah dan tujuan dari penelitian secara utuh, maka diperlukan adanya gambaran atau suatu konsep berpikir yang dapat digunakan menguraikan arah dan tujuan penelitian serta permasalahan pada penelitian ini :

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



D. Hipotesis

Secara etimologi, hipotesis berasal dari dua kata yaitu hypo dan thesis. Hypo sendiri mempunyai arti kurang dari, sedangkan thesis mempunyai arti pendapat atau tesis. Secara harfiah, hipotesis dapat diartikan sebagai suatu pernyataan yang belum final atau bisa disebut sebagai kesimpulan sementara. Hal ini dikarenakan masih memerlukan pembuktian mengenai kebenarannya. Hipotesis merupakan suatu dugaan sementara yang diperlukan bukti untuk menguji kebenarannya dengan cara melakukan sebuah penelitian ilmiah dan dibuktikan dengan teori yang ada.⁶⁵

1) Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Capital Intensity (intensitas modal) menunjukkan seberapa besar aset yang diinvestasikan perusahaan dalam bentuk aset tetap.⁶⁶ Berdasarkan teori akuntansi positif yaitu hipotesis biaya politik yang dikaitkan terhadap *capital*

⁶⁵ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Pertama (Jakarta: Kencana, 2017). 130.

⁶⁶ Hidayatul Aini and Andi Kartika, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak," *Kompak :Jurnal Ilmiah Computerisasi Akuntansi* 15, no. 1 (2022): 61–73, <https://doi.org/10.51903/kompak.v15i1.604>.

intensity dapat dilihat dari tindakan pihak manajemen yang akan memilih metode akuntansi yang tepat untuk dapat digunakan dalam mengurangi laba perusahaan sehingga biaya politik, dalam hal ini beban pajak perusahaan dapat diminimalkan yaitu dengan memanfaatkan biaya penyusutan pada aset tetap perusahaan.⁶⁷ Hal ini dikarenakan semakin besar aset tetap yang diinvestasikan perusahaan, maka semakin tinggi beban penyusutan yang akan diterima perusahaan. Beban penyusutan yang tinggi akan mengurangi laba sebelum pajak, sehingga akan memperkecil beban pajak penghasilan pada suatu perusahaan.⁶⁸ Oleh karena itu, semakin besar perusahaan melakukan investasi terhadap aset tetap maka akan mengakibatkan semakin tinggi adanya potensi tindakan penghindaran pajak, yaitu dengan memanfaatkan biaya penyusutan atas aset tetap tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mayang Ratna Sari dan I Gede Adi Indrawan,⁶⁹ serta Amelia Ramadhani⁷⁰ yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi nilai *capital intensity*, maka tingkat penghindaran pajak (*tax avoidance*) juga akan semakin tinggi dengan memanfaatkan beban penyusutan atas aset tetap. Perusahaan menggunakan beban penyusutan atas aset tetap sebagai cara penghindaran pajak karena dapat mengurangi penghasilan kena pajak. Namun, hasil tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jumriaty Jusman dan Firda Nosita⁷¹ serta Eko

⁶⁷ Tiwan and Vestari, “Aspek Finansial Dan Tax Avoidance Dalam Perspektif Shareholders.”

⁶⁸ Prabowo and Sahlan, “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel (Moderating).”

⁶⁹ Mayang Ratna Sari and I Gede Adi Indrawan, “Pengaruh Kepemilikan Instusional, Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance,” *Owner* 6, no. 4 (2022): 4037–4049, <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1092>.

⁷⁰ Ramadhani, “The Effect Of Profitability, Capital Intensity And Leverage On Tax Avoidance Activities On The Pharmaceutical Sub Sector Manufacturing Companies Listed On Idx During The 2016-2020 Period.”

⁷¹ Jumriaty Jusman and Firda Nosita, “Pengaruh Corporate Governance, Capital Intensity Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance Pada Sektor Pertambangan,” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 20, no. 2 (2020): 697–704, <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.997>.

Wiji dkk⁷² yang menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

H₁ : *Capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

2) Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja perusahaan yang menggambarkan seberapa mampu perusahaan dalam menciptakan laba yang tinggi dalam periode tertentu pada aset, tingkat penjualan, dan modal saham.⁷³ Berdasarkan teori akuntansi positif yaitu hipotesis biaya politik yang dikaitkan terhadap profitabilitas dapat dilihat dari tindakan pihak manajemen yang cenderung membuat laba perusahaan menjadi rendah untuk dapat memperkecil biaya politik, dalam hal ini pajak perusahaan. Oleh karena itu, pihak manajemen akan memilih metode akuntansi yang dapat digunakan untuk mengurangi profitabilitas dan laba perusahaan sehingga beban pajak dapat diminimalkan, yaitu melaporkan laba lebih rendah dengan cara menangguhkan laba tahun berjalan menjadi laba tahun depan.⁷⁴ Hal ini dikarenakan tingginya profitabilitas suatu perusahaan berdampak pada tingginya laba bersih yang diciptakan oleh perusahaan dan berdampak pada meningkatnya jumlah pajak penghasilan. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung memiliki potensi untuk melakukan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) dengan mengalokasikan laba tahun berjalan menjadi laba tahun depan, sehingga beban pajak perusahaan menjadi lebih rendah.⁷⁵

⁷² Eko Wiji Pamungkas, Asep Effendi, and Didin Saepudin, "Analisis Pengaruh Profitabilitas, Sales Growth, Firm Size, Leverage Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak," *Techno-Socio Ekonomika* 15, no. 1 (2022): 61, <https://doi.org/10.32897/techno.2022.15.1.1083>.

⁷³ Fauzan, Ayu Wardan, and Nissa Nurharjanti, "The Effect of Audit Committee, Leverage, Return on Assets, Company Size, and Sales Growth on Tax Avoidance."

⁷⁴ Fadhila and Andayani, "Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance."

⁷⁵ Fadhila and Andayani.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi Nursehah dan Heni Yusnita,⁷⁶ serta Jesselin Vemberain dan Yustia Triyani⁷⁷ yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka semakin tinggi pula tindakan *tax avoidance* dapat dilakukan dimana perusahaan lebih mudah untuk memanfaatkan celah dalam mengelola beban pajaknya sebab laba yang tinggi berdampak pada beban pajak yang tinggi pula. Namun, hasil tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan Desi Antari⁷⁸ dan Ismiani Aulia dan Endang Mahpudin⁷⁹ yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

H₂ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

3) Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Leverage menggambarkan seberapa besar suatu perusahaan didanai dengan utang, dimana perusahaan menggunakan aktiva dan sumber dana lainnya yang dapat menyebabkan munculnya beban berupa beban bunga.⁸⁰ Berdasarkan teori akuntansi positif yaitu hipotesis biaya politik yang dikaitkan dengan *leverage* dapat dilihat dari tindakan pihak manajemen yang cenderung membuat laba

⁷⁶ Heni Yusnita, M.Ak. and Pratiwi Nursehah, "Analisis Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Logam Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)," *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana* 6, no. 3 (December 19, 2019), <https://doi.org/10.35137/jabk.v6i3.330>.

⁷⁷ Vemberain and Triyani, "Analisis Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Kepemilikan Institusional Tax Avoidance."

⁷⁸ Ni Wayan Desi Antari and Putu Ery Setiawan, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Komite Audit Pada Tax Avoidance," *E-Jurnal Akuntansi* 30, no. 10 (October 27, 2020): 2591, <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i10.p12>.

⁷⁹ Ismiani Aulia and Endang Mahpudin, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance," *Akuntabel* 17, no. 2 (2020): 289–300.

⁸⁰ Entar Sutisman et al., *Manajemen Keuangan 2 (Teori Dan Soal Pembahasan)*, ed. Yerisma Welly, 6th ed. (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022).

perusahaan menjadi rendah untuk dapat memperkecil biaya politik, dalam hal ini beban pajak perusahaan. Oleh karena itu, pihak manajemen akan memilih metode akuntansi yang dapat digunakan untuk mengurangi laba perusahaan sehingga beban pajak dapat diminimalkan yaitu dengan memanfaatkan beban bunga atas utang.⁸¹ Hal ini dikarenakan penggunaan utang sebagai sumber modal perusahaan, akan menyebabkan munculnya beban bunga atas utang yang akan mengurangi laba perusahaan, sehingga beban pajak yang ditanggung perusahaan juga akan lebih rendah.⁸² Oleh karena itu, perusahaan memanfaatkan beban bunga atas utang sebagai cara untuk menghindari pajak perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumantri Bratakusuma⁸³ dan Rinsa Ari Widagdo dkk⁸⁴ yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi nilai *leverage* suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan dengan memanfaatkan beban bunga atas utang. Perusahaan menggunakan beban bunga sebagai cara penghindaran pajak karena dapat mengurangi penghasilan kena pajak. Namun, hasil tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Moeljono,⁸⁵ serta Yulistia Devi dkk⁸⁶ yang menyatakan bahwa *leverage* tidak

⁸¹ Puspitasari, Purwantini, and Maharani, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Sales Growth Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Tax Avoidance."

⁸² Tiwan and Vestari, "Aspek Finansial Dan Tax Avoidance Dalam Perspektif Shareholders."

⁸³ Sumantri Bratakusuma, "Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Real Estate and Property Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016 – 2019," *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana* 8, no. 2 (2021).

⁸⁴ Kalbuana, Widagdo, and Yanti, "Pengaruh Capital Intensity, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index."

⁸⁵ Moeljono, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak," *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis* 5, no. 1 (2020): 103–121, <https://doi.org/10.33633/jpeb.v5i1.2645>.

⁸⁶ Yulistia Devi et al., "Analisis Penyebab Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Dalam Laporan Keuangan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI

berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

H₃ : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*



Tahun 2016-2019,” *Jurnal Akuntansi Dan Pajak* 22, no. 2 (2022): 622, <https://doi.org/10.29040/jap.v22i2.3920>.